

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sepak bola merupakan salah satu cabang olahraga yang paling populer di masyarakat dunia. Menurut Luxbacher (1999) bahwa: “Lebih dari 200 juta orang di seluruh dunia memainkan lebih dari 20 juta kali permainan sepak bola setiap tahunnya.” Permainan sepak bola sebagai salah satu olahraga sangat populer, hal ini dapat kita buktikan dengan banyaknya pertandingan-pertandingan sepak bola dari ditingkat daerah, nasional regional bahkan sampai ketinggian internasional diantaranya pertandingan Piala Dunia, Liga Champions, UEFA, dan di Asia dikenal dengan Piala AFC dan Piala AFF di kawasan Asia Tenggara serta di tanah air Liga I Indonesia, Liga II Indonesia, dan Piala Presiden.

Sepak bola adalah permainan beregu, masing-masing regu terdiri dari sebelas pemain, dan salah satunya penjaga gawang. Permainan ini bertujuan untuk memasukkan bola ke gawang lawan sebanyak-banyaknya dan berusaha menjaga gawangnya sendiri, agar tidak kemasukan. Selain itu, sepak bola merupakan cabang olahraga beregu yang tidak hanya berdasarkan atas kerjasama tim, tetapi juga menuntut adanya kemampuan dari setiap individu dalam hal teknik, taktik, fisik dan mental. Tentang hal tersebut Harsono (1988, hlm. 100) mengatakan bahwa: “Untuk membantu atlet meningkatkan keterampilan dan prestasinya semaksimal mungkin, ada empat aspek yang perlu diperhatikan dan dilatih secara seksama oleh atlet, yaitu latihan fisik, teknik, taktik, dan latihan mental.”

Penguasaan keterampilan teknik dasar sebagaimana dijelaskan di atas menjadi prasyarat mutlak bagi keberhasilan seorang pemain, oleh sebab itu pelatih harus menjadikan teknik dasar ini sebagai prioritas dalam latihan. Cabang permainan sepak bola memiliki teknik-teknik dasar yang harus dikuasai oleh pemain, di antaranya: teknik menyundul bola, menahan bola, menggiring bola, dan menendang bola. Seperti dikemukakan Sucipto, dkk. (2000, hlm. 17) bahwa:

Untuk bermain sepakbola dengan baik pemain dibekali dengan teknik dasar yang baik. Pemain yang memiliki teknik dasar yang baik pemain tersebut cenderung dapat bermain sepakbola dengan baik pula. Ada beberapa teknik dasar yang perlu dimiliki pemain sepakbola adalah menendang (*kicking*), menyundul (*heading*), merampas (*tackling*), menggiring (*dribbling*),

menghentikan (*stopping*), lemparan ke dalam (*throw-in*), dan menjaga gawang (*goal keeping*).

Penguasaan keterampilan teknik dasar bagi seorang pemain sepak bola adalah penting, karena tanpa penguasaan teknik yang memadai maka tujuan permainan sepak bola cenderung tidak akan tercapai. Oleh karena, teknik dasar dalam permainan sepak bola harus dilatih secara sistematis, terarah dan berulang-ulang agar dapat dikuasai oleh setiap pemain dan menghasilkan kualitas teknik yang baik. Mengenai teknik dasar, Luxbacher (1998) menjelaskan bahwa: “Semua kegiatan yang mendasari kegiatan sehingga dengan modal tersebut seseorang dapat bermain dengan baik atau berlatih secara terarah.”

Dalam mencapai suatu tingkat keberhasilan atlet untuk meningkatkan prestasi secara maksimal, seorang atlet tidak hanya tergantung kepada penguasaan fisik, teknik dan taktik saja, melainkan kemantapan jiwa dalam latihan dan ketika pertandingan sesungguhnya. Menurut Harsono (1988) yang dikutip oleh Ibrahim dan Komarudin (2008, hlm. 186) menjelaskan bahwa: “Olahraga bukan hanya merupakan masalah fisik saja, yaitu yang berhubungan dengan gerakan-gerakan anggota tubuh, otot, tulang dan sebagainya.” Oleh sebab itu untuk mencapai prestasi yang maksimal seorang atlet selain harus memiliki kemampuan fisik, teknik, dan taktik yang baik, seorang atlet juga harus memiliki psikologis yang baik, dalam hal ini kemampuan untuk berpikir kritis (*critical thinking*).

Kemampuan berfikir seseorang secara alamiah akan berkembang dengan sendirinya sesuai proses pertumbuhan, perkembangan, kematangan, dan pengalaman serta faktor latihan. Kemampuan berfikir merupakan gambaran dari salah satu kecakapan dalam melakukan bermacam-macam keterampilan dasar dan aktivitas fisik secara keseluruhan. Faktor penyebab perbedaan hasil latihan adalah tingkat kemampuan. Goleman (2000, hlm.44) menjelaskan bahwa:

Kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan yang lainnya adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan mengembangkan diri, kemampuan mengembangkan motivasi, kemampuan mengembangkan pengaturan diri, kemampuan mengembangkan empati, dan kemampuan mengembangkan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain.

Critical thinking merupakan salah satu faktor yang bersifat internal (ada pada diri seseorang) yang menekankan proses berpikir sebagai dasar yang menentukan semua tingkah laku. Deswani (2009, hlm. 119) menjelaskan bahwa: “Kemampuan berpikir kritis adalah proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi, dimana informasi tersebut didapatkan dari hasil pengamatan, pengalaman, akal sehat atau komunikasi.” *Critical thinking* dapat mempengaruhi pikiran, perkataan, maupun perilaku, termasuk dalam melakukan aktivitas. Ibrahim (2007) menjelaskan bahwa: “Kemampuan seseorang untuk dapat berhasil dalam kehidupannya antara lain ditentukan oleh kemampuan berpikirnya, terutama dalam memecahkan masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya.”

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka dapat digambarkan bahwa *critical thinking* merupakan pemikiran yang bersifat selalu ingin tahu terhadap suatu permasalahan yang ada sehingga akan terus mencari informasi untuk mencapai suatu pemahaman yang tepat, dalam hal ini kemampuan seseorang pemain sepak bola untuk berpikir dalam mempelajari suatu materi yang dilakukan pada proses latihan atau saat pertandingan. *Critical thinking* atlet sepak bola yang ideal tergantung dari karakteristik usia, faktor latihan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang atlet sepak bola. Kematangan *critical thinking* pada atlet sepak bola akan menjadi semakin baik dengan pendampingan dan arahan yang baik dari orang tua dan pelatih. Selain itu juga perkembangan kematangan *critical thinking* dapat ditingkatkan melalui proses latihan, karena semakin berkembangnya kecerdasan intelektualnya maka pengambilan keputusannya pun akan semakin baik.

Berpikir kritis (*critical thinking*) tentu ini dapat menjadi gambaran yang tepat dalam meningkatkan performa baik secara individu maupun tim dalam bermain sepak bola. Pada pelaksanaannya, tentu saja ada banyak manfaat yang bisa didapatkan saat menerapkan pola pikir kritis dalam bermain sepak bola. Maka, ternyata dalam memaksakan diri berpikir kritis dan maksimal ini bisa memberikan manfaat yang sangat besar pada performa pemain sepak bola. Selain itu juga pemikiran yang kritis dan optimal membantu meningkatkan kreativitas dan performa pemain sepak bola pada permainan sepak bola. Dengan demikian,

dalam proses latihan sepak bola kemampuan seseorang secara menyeluruh (fisik, teknik, taktik dan mental) tidak akan meningkatkan, apabila tidak didukung oleh *critical thinking*.

Performa optimal bisa dibilang sebagai harapan setiap atlet, baik itu ketika latihan maupun pertandingan. Namun, performa optimal ini tidak diperoleh dengan cara yang mudah, ada banyak aspek yang mempengaruhinya dan perlu perjuangan keras untuk mencapainya. Atlet tidak hanya berfokus untuk meraih kemenangan, namun atlet harus mampu menampilkan performa optimal untuk meraih kemenangan tersebut dan memperoleh prestasi tinggi. Dalam dunia olahraga, kata performa puncak (*peak performance*) lebih akrab digunakan. Satiadarma (2000) menjelaskan *peak performance* adalah penampilan optimum yang dicapai oleh seorang atlet. *Peak performance* adalah tingkah laku yang membuahkan satu hasil, khususnya tingkah laku yang dapat mengubah lingkungan dengan cara-cara tertentu (Chaplin, dalam Setyobroto, 2001). Prestasi atlet merupakan salah satu produk kinerja dalam memahami proses terbentuknya sikap mental dan tingkah laku yang membuahkan “*peak performance*” (Setyobroto, 2001). Secara khusus pada cabang olahraga sepak bola, *critical thinking* merupakan salah satu faktor penentu yang mempengaruhi dalam pencapaian performa optimal pemain sepak bola (dalam konteks penelitian ini adalah atlet elit PON Jawa Barat).

Berkaitan dengan permasalahan ini, maka untuk peningkatan dan pencapaian performa cabang olahraga sepak bola, hendaknya setiap pemain sepak bola harus memiliki keyakinan dan pendirian yang ada dalam dirinya sendiri yang menuntun pikiran dan perilakunya, dalam hal ini kemampuan menilai kualitas pemikirannya, menggunakan pemikiran yang reflektif, jernih, dan rasional. Oleh karena itu, faktor *critical thinking* yang dimiliki pemain sepak diharapkan dapat menentukan keberhasilan atau meningkatkan performa pada cabang olahraga sepak bola.

Berdasarkan uraian tersebut, kedudukan *critical thinking* merupakan yaitu proses intelektual yang aktif dan penuh dengan keterampilan dalam membuat pengertian atau konsep, mengaplikasi, menganalisis, membuat sintesis dan mengevaluasi dalam mengikuti proses latihan atau pertandingan. Dalam hal ini, *critical thinking* dapat menjadi salah satu factor yang akan mempengaruhi

performa atlet sepak bola dalam menguasai keterampilan dalam permainan sepak bola. Mengacu pada latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan *Critical Thinking* Terhadap Performa Pemain Sepak Bola Atlet Elit PON Jawa Barat”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian adalah “Apakah terdapat hubungan yang signifikan dari *critical thinking* terhadap performa pemain sepak bola atlet elit PON Jawa Barat?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah ”Untuk mengetahui hubungan dari *critical thinking* terhadap performa pemain sepak bola atlet elit PON Jawa Barat?”

D. Manfaat Penelitian

Apabila penelitian ini telah selesai dan terbukti berarti pada taraf signifikan, diharapkan hasil penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoretis: Dapat memperkaya khasanah keilmuan dan menambah teori yang dapat dijadikan pedoman untuk para pelatih, pembina olahraga, dan guru mengenai hubungan dari *critical thinking* terhadap performa pemain sepak bola atlet elit PON Jawa Barat.
2. Secara praktik: Dapat memberikan sumbangan dan acuan para pelatih, pembina olahraga, dan guru dalam mencari bakat (*talent scouting*) atau memilih bibit-bibit pemain sepak bola yang dipandang mempunyai hubungan erat sekali dengan pencapaian prestasi. Khususnya, sebagai upaya dalam meningkatkan dan mengembangkan performa pemain sepak bola.

E. Batasan Penelitian

Pembatasan penelitian sangat diperlukan dalam setiap penelitian agar masalah yang diteliti lebih terarah. Berdasar penjelasan tersebut, maka penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *critical thinking*.

2. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah terhadap performa atlet sepak bola.
3. Populasi dan sampel pada penelitian ini adalah para pemain sepak bola atlet elit yang tergabung dalam tim PON Jawa Barat. Sedangkan sampel dalam penelitian ini sebanyak 40 atlet (20 atlet putra dan 20 atlet putri) sepak bola atlet elit PON Jawa Barat.

F. Struktur Organisasi

Dalam penelitian ini, peneliti akan membagi kedalam lima bab, sebagai berikut: Bab I menjelaskan mengenai latar belakang masalah dalam penelitian ini. Bab II mengenai tinjauan teoritis, anggapan dasar dan hipotesis. Bab III memaparkan tentang metode penelitian, desain penelitian, populasi, sampel, instrumen penelitian, waktu dan tempat pelaksanaan tes, prosedur pengolahan dan analisis data. Bab IV mengenai hasil penelitian dan pembahasan. Bab V mengenai kesimpulan, dan saran

